

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Program X-School merupakan salah satu inisiatif dakwah kreatif dari komunitas XKWavers Indonesia, yaitu komunitas penggemar K-Pop berbasis muslim yang berfokus pada penguatan identitas keislaman tanpa harus meninggalkan kecintaan terhadap budaya populer (Nurhendarsyah, 2023: 3). XKWavers, atau yang biasa disebut *Xrtaordinary Korean Wavers*, dibentuk pada Agustus tahun 2018 oleh Fuadh Naim. Komunitas ini hadir sebagai respons atas kebutuhan mendesak akan "ruang aman" bagi penggemar K-Pop muslim untuk mengekspresikan kecintaan terhadap budaya Korea tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. XKWavers berupaya menghapus stigma negatif terhadap pemuda Muslim yang menjadi penggemar *Korean Wave* dengan memanfaatkan potensi untuk berdakwah dan menyebarkan informasi tentang Batasan dalam menyukai *Korean Wave* serta mengadakan program menarik untuk belajar tentang Islam (Destianti, 2023: 91).

Komunitas XKWavers hadir sebagai sebuah wadah alternatif yang berdiri mandiri, tidak berada di bawah institusi dakwah formal, namun tetap mengemban semangat dakwah melalui jalur yang kontekstual. Salah satu upaya yang dilakukan komunitas ini adalah mengembangkan program seperti X-

School yang menjadikan komunikasi dakwah sebagai kekuatan pengikat sekaligus pemantik transformasi pemahaman keislaman di kalangan penggemar K-Pop. Komunitas XKWavers memiliki cara unik untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada trainee XSchool yang sangat menyukai budaya Korea. Komunitas XKWavers memanfaatkan minat besar Remaja pada K-Pop dan *Hallyu* sebagai awal untuk mengenalkan nilai-nilai agama dengan cara yang santai, relevan, dan menarik. Pendekatan Minat dan Keterhubungan Komunitas XKWavers ini memahami bahwa efektifnya dakwah itu terletak di kemampuan memahami minat *kpopers*. Oleh karena itu, penyelenggara menyisipkan makna dan pesan Islami ke dalam kegiatan yang berbau budaya Korea (Rovila, 2024: 224).

Budaya populer Korea atau *Hallyu* telah mengalami perkembangan pesat dan mendapat sambutan luar biasa di Indonesia. Data dari Good Stats (Prasastiwi, 2024) menunjukkan bahwa Indonesia tercatat sebagai salah satu pasar terbesar untuk K-Pop dengan total *streaming* mencapai 7,4 miliar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Ministry of Culture, Sport and Tourism* (MCST) pada tahun 2024 Indonesia menempati posisi pertama sebagai negara dengan tingkat ketertarikan tertinggi terhadap budaya Korea, mencapai 86,3%. Tingginya popularitas K-Pop dan K-Drama juga tercermin dalam penjualan album, konser, dan merchandise K-Pop di Indonesia. Laporan 2020 *Global Hallyu Trends* juga memperlihatkan Indonesia sebagai negara dengan ekspansi

Hallyu yang signifikan, dengan rasio pengguna aktif mencapai lebih dari 70%. Survei Katadata Insight Center (Juli 2022) juga menunjukkan 88,35% penggemar *Hallyu* di Indonesia berinteraksi melalui Instagram. Hal ini menegaskan bahwa K-Pop bukan lagi sekadar tren, melainkan subkultur global yang sangat berpengaruh di kalangan generasi muda Muslim Indonesia

Popularitas ini menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah Islam yang menuntut pendekatan komunikasi yang adaptif dan relevan. Komunikasi dakwah menjadi instrumen krusial dalam upaya transformasi pemahaman keislaman. Dakwah, yang secara harfiah berarti 'mengajak' atau 'menyeru' tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai ceramah konvensional semata. Sebaliknya, dakwah harus berevolusi menjadi sebuah proses komunikasi yang adaptif, kontekstual dan relevan dengan audiens yang dituju terutama generasi muda yang akrab dengan budaya populer (Pajar, 2023).

Komunikasi dakwah pada hakikatnya bukan hanya penyampaian pesan agama, tetapi juga melibatkan proses interaksi timbal balik antara da'i dan mad'u dalam kerangka sosial yang dinamis. Hal ini menuntut seorang komunikator dakwah untuk memahami kebutuhan, bahasa, dan pengalaman audiens sehingga pesan Islam dapat diterima, dipahami, dan dihayati secara utuh. Dalam konteks penggemar K-Pop, komunikasi dakwah yang efektif perlu menggunakan simbol, medium, dan pendekatan yang dekat dengan dunia mereka tanpa kehilangan substansi ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah

tidak sekadar bersifat instruktif, melainkan persuasif dan transformatif, yaitu mengarahkan audiens menuju perubahan pemahaman dan perilaku keislaman secara gradual dan berkesinambungan (Anwar, 2010)

Komunikasi dakwah pada program X-School tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas religius di tengah komunitas populer. Interaksi yang dibangun mendorong terciptanya rasa memiliki (*sense of belonging*) dan solidaritas sosial di antara anggota, sehingga nilai-nilai Islam yang dipelajari tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi termanifestasi dalam perilaku sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah mampu menghadirkan Islam sebagai panduan hidup yang selaras dengan dinamika budaya kontemporer, tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Dengan pendekatannya yang inovatif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman melalui tema-tema K-Pop, program X-School merepresentasikan model komunikasi dakwah yang berupaya menjembatani kesenjangan antara ajaran agama dan realitas budaya kontemporer. Melalui komunikasi dakwah yang efektif diharapkan terjadi internalisasi nilai-nilai keislaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan behavioral. Sehingga, mampu membentuk kesadaran dan identitas keislaman yang kokoh di tengah arus globalisasi budaya (Khoiruzzaman & Fuadiya, 2023).

Transformasi pemahaman keislaman di komunitas XKWavers berlangsung melalui proses komunikasi dakwah yang interaktif dan berkesinambungan. Proses ini terlihat ketika peserta program X-School mengaitkan materi keislaman yang diterima dengan pengalaman pribadi dan minat terhadap K-Pop sehingga nilai-nilai agama terasa lebih relevan dan membumi. Komunikasi dakwah yang digunakan bersifat dialogis dan memberi ruang bagi anggota untuk bertanya, berbagi pengalaman serta saling memberi perspektif sehingga terjadi pertukaran makna yang kaya. Transformasi keislaman yang terjadi bukan hasil pemaksaan tetapi buah dari keterlibatan aktif, kesadaran kolektif dan penerimaan sukarela terhadap nilai-nilai Islam yang dipelajari Bersama (Hanum & Baidawi, 2025).

Meskipun demikian, popularitas K-Pop yang masif menimbulkan kekhawatiran signifikan di Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia dimana nilai-nilai keislaman memegang peranan penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Munculnya arus globalisasi budaya pop seperti K-Pop seringkali dianggap tidak sejalan dengan ajaran Islam terutama dalam hal gaya hidup dan nilai-nilai keagamaan. Kekhawatiran ini diperkuat oleh penelitian Zakiyah dan Azizah (2022) yang secara spesifik menunjukkan bahwa K-Pop berdampak signifikan pada religiusitas mahasiswa PAI UIN Malang, seperti menurunnya intensitas ibadah, tergesernya minat terhadap ilmu keislaman, serta munculnya kecenderungan

menghafal dan mempelajari budaya Korea lebih dalam dibanding ajaran Islam. Dalam upaya mengatasi tantangan ini dan mencegah generasi muda Muslim menjauh dari nilai-nilai agama, menjadi sangat penting untuk mengeksplorasi pendekatan dakwah yang relevan, seperti program X-School.

Penelitian mengenai program X-School sebelumnya telah dilakukan oleh Rafidatikna Afifah (2022) dengan judul *“Pengaruh Program X-School oleh XK-Wavers terhadap Pembentukan Kesadaran Beragama Islam bagi Pecinta Korea”*. Hasilnya menunjukkan bahwa program X-School berpengaruh signifikan sebesar 42,1% terhadap pembentukan kesadaran beragama Islam, terutama terkait pemahaman nilai-nilai Islam dan peningkatan motivasi beribadah. Temuan ini menegaskan bahwa program X-School memiliki kontribusi nyata dalam ranah dakwah bagi komunitas penggemar budaya Korea.

Penelitian lain oleh Defi (2023) berjudul *“Strategi Komunikasi Dakwah Program X-School pada Korean Pop Lovers dan Korean Drama Lovers Muslim”* mengungkap bahwa program X-School berhasil mengintegrasikan nilai keislaman ke dalam konten yang dekat dengan K-Pop dan K-Drama. Strategi komunikasi yang digunakan menitikberatkan pada pemanfaatan media digital, interaksi dialogis, serta keterlibatan aktif audiens. Dengan demikian, X-School dipandang mampu menjembatani hiburan populer dengan pesan dakwah yang relevan bagi generasi muda.

Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi penting, fokusnya masih terbatas pada pengaruh program secara umum dan strategi komunikasi dakwah yang digunakan. Belum ada penelitian yang secara mendalam menelaah pengalaman subjektif peserta, khususnya bagaimana mereka memaknai simbol-simbol dakwah dan mengalami proses transformasi identitas keislaman di tengah dinamika budaya populer. Celah inilah yang menjadi urgensi penelitian ini, sehingga dapat menghadirkan perspektif baru dalam melihat peran program X-School tidak hanya sebagai metode dakwah, tetapi juga sebagai ruang transformasi religiusitas.

Oleh karena itu, Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan penelitian sebelumnya dengan menggali secara mendalam bagaimana peserta secara personal menginterpretasikan dan memberikan makna pada simbol-simbol dakwah yang disajikan dalam program X-School serta bagaimana interaksi sosial dalam komunitas XKWavers secara langsung membentuk kesadaran dan identitas keislaman partisipan. Pendekatan fenomenologi akan memungkinkan peneliti untuk memahami esensi pengalaman hidup peserta, sementara teori konstruksi sosial akan membantu menganalisis bagaimana makna-makna ini dibangun melalui interaksi sosial.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika transformasi keislaman generasi muda Muslim di era digital yang sarat dengan budaya populer global,

khususnya K-Pop. Fenomena ini penting dikaji karena generasi muda saat ini tidak hanya menerima dakwah melalui jalur formal seperti pengajian atau pendidikan agama di sekolah, tetapi juga melalui ruang-ruang alternatif yang dekat dengan keseharian mereka. Komunitas fandom seperti XKWavers hadir sebagai wadah non-formal yang memadukan minat terhadap budaya Korea dengan nilai-nilai religiusitas Islam. Kondisi tersebut membuka peluang sekaligus tantangan bagi dakwah Islam untuk tetap relevan, kontekstual, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Lebih jauh, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai strategi penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, tetapi juga sebagai proses interaksi sosial yang melibatkan negosiasi makna, internalisasi nilai, serta pembentukan identitas keislaman yang bersifat dinamis. Pesan dakwah tidak hanya berhenti pada tahap pemahaman kognitif, melainkan turut dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari melalui praktik kolektif di komunitas. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas dakwah tidak cukup diukur dari keberhasilan strategi komunikator, melainkan juga dari sejauh mana pesan tersebut mampu menjadi bagian dari konstruksi realitas sosial para penerimanya.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini berjudul *“Transformasi Pemahaman Keislaman Melalui Komunikasi Dakwah Dalam Komunitas*

XKWavers (Studi Fenomenologi pada Partisipan Program X-School)”. Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam proses pembentukan makna keislaman yang berlangsung di tengah interaksi budaya populer dan dakwah Islam berbasis komunitas. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggali pengalaman subjektif peserta dalam memaknai simbol-simbol dakwah, merespons nilai-nilai keislaman, dan menegosiasikan identitas mereka sebagai Muslim di ruang sosial fandom.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada transformasi pemahaman keislaman melalui komunikasi dakwah yang terjadi dalam komunitas XKWavers, dengan batasan penelitian pada pengalaman subjektif partisipan program X-School. Untuk memahami bagaimana makna keislaman dikonstruksi melalui interaksi dalam program X-School, maka pertanyaan penelitian yang diajukan meliputi:

- 1.2.1 Bagaimana nilai keislaman di eksternalisasi dalam aktivitas dakwah pada program X-School?
- 1.2.2 Bagaimana nilai keislaman yang di eksternalisasi diterima dan di objektivasi sebagai realitas sosial yang diakui Bersama dalam komunitas XKWavers?

1.2.3 Bagaimana realitas sosial keislaman dihayati dan di internalisasi oleh peserta X-School sehingga memengaruhi identitas keagamaan partisipan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian tersebut, maka Penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Mendeskripsikan proses eksternalisasi dalam aktivitas dakwah pada program X-School.

1.3.2 Menganalisis proses objektivasi yang menjadikan nilai dan praktik keislaman sebagai realitas sosial yang diakui Bersama di komunitas XKWavers.

1.3.3 Menjelaskan proses internalisasi realita sosial keislaman hingga memengaruhi kesadaran, identitas dan perilaku keagamaan peserta X-School.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Secara Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi dakwah dalam konteks budaya populer, khususnya pada komunitas generasi muda muslim yang terlibat dalam fandom K-Pop. Penelitian ini dapat memperluas khazanah ilmu komunikasi dan penyiaran islam dengan

menawarkan perspektif baru mengenai pendekatan dakwah yang bersifat kontekstual dan berbasis budaya. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dalam mengkaji keterkaitan antara konstruksi identitas keislaman, budaya populer, dan transformasi pemahaman keagamaan dalam masyarakat kontemporer.

1.4.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi berbagai pihak. Bagi Komunitas XKWavers dan pengelola program X-School, temuan penelitian ini akan menyajikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana partisipan memaknai dakwah dan bagaimana interaksi sosial dalam komunitas membentuk kesadaran keislaman partisipan program X-School. Hal ini dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program X-School di masa mendatang, memastikan materi dan metode komunikasi dakwah yang lebih relevan dan berdampak, sekaligus memperkuat posisi XKWavers sebagai wadah dakwah kreatif yang inovatif. Selanjutnya, bagi lembaga dakwah dan organisasi keagamaan, penelitian ini menawarkan model pendekatan dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap budaya populer, khususnya di kalangan generasi muda. Hasil studi ini dapat menjadi inspirasi untuk merancang program dakwah serupa yang mampu menjangkau audiens spesifik dengan minat beragam.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoretis

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi pijakan penting dalam memahami bagaimana realitas sosial terbentuk, dilembagakan, dan diinternalisasi oleh individu. Menurut Berger dan Luckmann, kenyataan sosial tidak bersifat objektif sejak awal, melainkan dibangun melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan (Dharma, 2018). Teori ini memandang bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah dan netral, melainkan hasil dari proses interaksi manusia yang berlangsung terus-menerus dan sarat makna. Dalam pandangan ini, manusia tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari realitas yang sudah ada, tetapi juga menjadi aktor aktif yang membentuk dan memodifikasi realitas tersebut melalui hubungan sosial (Karman, 2015: 13).

Argyo Demartoto (2013) menegaskan bahwa proses pembentukan realitas sosial dalam teori ini melibatkan tiga momen utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses ini menjelaskan bagaimana suatu kenyataan yang awalnya diciptakan manusia, pada akhirnya diterima dan diyakini sebagai sesuatu yang nyata.

- a) Eksternalisasi adalah proses dimana individu mengekspresikan dirinya ke dalam dunia sosial. Dalam tahap ini, manusia mencurahkan ide, nilai, dan pengalamannya ke luar diri melalui bahasa, tindakan, simbol, atau praktik sosial tertentu. Eksternalisasi juga melibatkan proses adaptasi terhadap konteks sosial-budaya yang sudah ada, sehingga individu sekaligus menjadi pencipta dan peserta dalam realitas yang sedang dibentuk. Tahap ini menunjukkan sifat dasar manusia yang tidak dapat hidup dalam keterisolasian, tetapi selalu berinteraksi dengan lingkungannya untuk menemukan dan menguatkan eksistensinya.
- b) Objektivasi merupakan proses ketika hasil eksternalisasi memperoleh status sebagai realitas objektif. Pada tahap ini, produk interaksi manusia seperti norma, aturan, atau kebiasaan menjadi sesuatu yang dianggap “alami” dan berlaku umum, meskipun sejatinya merupakan hasil konstruksi sosial. Objektivasi terjadi melalui proses institusionalisasi dan legitimasi, di mana makna dan aturan yang disepakati kelompok tertentu diterima secara luas dalam masyarakat. Misalnya, praktik tertentu yang awalnya hanya berlaku di satu komunitas bisa berkembang menjadi standar sosial yang diakui secara umum. Melalui objektivasi, konstruksi sosial menjadi eksternal dan koersif, sehingga dapat mengatur perilaku individu bahkan tanpa disadari.

c) Internalisasi, yaitu proses ketika individu menyerap realitas objektif yang ada dan menjadikannya bagian dari kesadaran subjektifnya. Internalisasi terjadi melalui mekanisme sosialisasi, yang dibedakan menjadi sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer berlangsung pada masa kanak-kanak di lingkungan keluarga atau kelompok terdekat, membentuk dasar pandangan dunia individu yang tertanam kuat dalam kesadaran. Sementara itu, sosialisasi sekunder berlangsung di luar keluarga, seperti di sekolah, organisasi, atau tempat kerja, yang memperluas dan memodifikasi konstruksi realitas yang sudah dimiliki. Melalui internalisasi, individu mengidentifikasi dirinya dengan peran sosial tertentu, sehingga realitas sosial dapat direproduksi dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya

Dalam teori konstruksi sosial manusia tidak hanya berperan sebagai penerima pasif dari realitas yang sudah ada, tetapi juga menjadi aktor aktif yang membentuk dan memodifikasi realitas tersebut melalui hubungan sosial. Dengan kata lain, masyarakat adalah hasil ciptaan manusia, dan pada saat yang sama manusia juga merupakan hasil dari masyarakat. Relasi dialektis ini menjadi inti pemikiran Berger dan Luckmann dalam memahami dinamika realitas sosial (Poloma, 2004: 301).

Kenyataan sosial yang telah terbentuk memerlukan legitimasi agar dapat bertahan dan terus diakui oleh anggota masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann dalam artikel yang dikaji oleh Dharma (2018), legitimasi merupakan proses yang membuat struktur sosial yang telah melembaga menjadi masuk akal secara objektif, sehingga keberadaannya tidak lagi dipertanyakan. Proses legitimasi ini berfungsi memberikan pembenaran dan makna atas tatanan sosial yang sudah ada, baik melalui landasan normatif, sistem nilai, maupun simbol-simbol budaya yang diinternalisasi oleh individu.

Dengan adanya legitimasi, suatu institusi atau praktik sosial tidak hanya dipandang sebagai kebiasaan semata, tetapi juga memiliki dasar moral, historis, atau rasional yang membuatnya layak dipertahankan. Legitimasi dapat berlangsung melalui berbagai saluran, seperti pendidikan, media massa, tradisi lisan, maupun narasi keagamaan, yang secara berulang memperkuat kesepakatan intersubjektif di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, legitimasi menjadi kunci untuk menjaga keberlangsungan realitas sosial, karena tanpanya, struktur sosial berpotensi mengalami delegitimasi dan kehilangan kekuatan mengikat bagi individu maupun kelompok.

Masyarakat kontemporer bersifat dinamis, relatif, dan pluralistik, sehingga tidak ada satu bentuk kebenaran sosial yang bersifat tunggal

dan mutlak. Realitas senantiasa dibentuk, diubah, dan dinegosiasikan dalam interaksi sosial yang berlangsung di berbagai ruang, termasuk di ranah dakwah dan budaya populer (Poloma, 2004). Dalam ruang-ruang ini, makna dan nilai sering kali lahir dari proses dialog antarberagam perspektif, di mana setiap aktor membawa latar belakang, kepentingan, serta penafsirannya sendiri. Hal ini menjadikan realitas sosial bukanlah hasil dari satu sumber otoritatif, melainkan produk kolektif yang terbentuk melalui kesepakatan dan kompromi yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Sebagaimana dikemukakan oleh nurhidayati (2017) dalam artikel Pedagogi Konstruktivisme dalam Praksis Pendidikan Indonesia. Dalam filsafat konstruktivisme, pengetahuan diartikan sebagai keyakinan bahwa fenomena tersebut nyata dan memiliki karakteristik tertentu. Pengetahuan tidak lahir begitu saja, melainkan dibentuk, dipertahankan, dan diwariskan melalui interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi realitas sosial adalah sebuah proses yang bersifat intersubjektif, di mana makna diciptakan, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang oleh individu-individu dalam masyarakat.

Kehadiran program seperti X-School menjadi ilustrasi konkret bagaimana nilai-nilai keislaman dikonstruksi ulang secara kontekstual. Proses ini tidak bisa dilepaskan dari kesadaran individu yang terlibat,

lingkungan sosial komunitas, serta dinamika komunikasi yang terbangun di dalamnya. Struktur sosial tidak bersifat statis, melainkan dapat mengalami pembaruan melalui pengalaman kolektif. Hal ini semakin memperkuat pentingnya membaca fenomena dakwah kultural dengan lensa teori konstruksi sosial.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Transformasi pemahaman keislaman merupakan suatu proses perubahan cara pandang, penghayatan, dan praktik keberagamaan individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi sosial, dan dinamika komunikasi (Nurhasanah, 2021). Dalam konteks penelitian ini, transformasi tersebut terjadi pada penggemar K-pop yang tergabung dalam komunitas XKWavers, terutama melalui keterlibatan penggemar K-Pop dalam program X-School yang diselenggarakan oleh komunitas.

Transformasi pemahaman keislaman ini bukan sekadar perpindahan dari pemahaman yang dangkal menuju pemahaman yang lebih dalam, tetapi merupakan perubahan yang menyentuh ranah identitas, spiritualitas, dan ekspresi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi dakwah yang tidak dilakukan secara monolog, melainkan melalui dialog

yang partisipatif, ramah, dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik generasi muda yang menjadi penggemar K-pop.

Komunikasi dakwah dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyampaian pesan keislaman yang tidak hanya berorientasi pada isi (*content*), tetapi juga memperhatikan cara penyampaian, media, konteks sosial, dan kondisi psikologis audiens. Pendekatan komunikasi dakwah yang digunakan dalam program X-School berfokus pada keterlibatan emosional dan intelektual peserta, dengan menggunakan metode dialogis dan pendekatan kultural. Dalam konteks inilah komunikasi dakwah berperan penting. Dakwah tidak dipahami sebagai ceramah monolog, melainkan sebagai proses komunikasi dua arah yang bersifat partisipatif, dialogis, dan ramah audiens. Pesan-pesan Islami disampaikan dengan memperhatikan minat, bahasa, dan media yang akrab dengan anak muda, sehingga memungkinkan internalisasi ajaran agama secara lebih bermakna

Program ini berupaya menyampaikan nilai-nilai Islam melalui bahasa yang mudah dipahami, dikemas dalam bentuk aktivitas yang menyenangkan seperti diskusi tematik, kelas kreatif, dan mentoring spiritual yang. Komunikasi dakwah dalam program ini menjadi wadah transformasi, karena memungkinkan peserta untuk merefleksikan pemahaman terhadap Islam dalam ruang yang aman, inklusif, dan

terbuka. Di sinilah pentingnya melihat komunikasi dakwah bukan sebagai proses satu arah yang didominasi oleh penceramah, melainkan sebagai proses sosial yang memungkinkan terjadinya pertukaran makna secara dinamis antara komunikator dan komunikan.

Penggemar K-pop sebagai subjek penelitian memiliki karakteristik yang khas umumnya merupakan generasi muda yang aktif di media sosial, terbuka terhadap budaya global dan memiliki pola pikir yang kreatif serta ekspresif (shafira, 2012). Budaya K-pop tidak hanya menyentuh ranah musik atau hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas dan gaya hidup, termasuk dalam cara penggemar K-Pop membangun komunitas, mengekspresikan emosi, dan memaknai kehidupan.

Dalam komunitas seperti XKWavers, budaya fandom tidak hanya menjadi wadah untuk berbagi minat terhadap artis Korea, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang lebih luas dimana anggota dapat mendiskusikan isu-isu personal, sosial, dan bahkan spiritual. XKWavers, sebagai komunitas penggemar K-pop menjadi contoh konkret dari komunitas fandom yang memadukan minat terhadap budaya populer dengan pencarian spiritualitas. Komunitas ini menyadari bahwa di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya

populer, diperlukan pendekatan dakwah yang relevan, ramah, dan mampu menyentuh realitas kehidupan anak muda.

Kehadiran komunitas XKWavers sebagai komunitas muslim penggemar K-Pop merupakan respons kreatif terhadap dilema tersebut. Komunitas ini berusaha menjembatani kecintaan pada K-Pop dengan penguatan identitas keislaman melalui program dakwah yang adaptif dan kontekstual, salah satunya program X-School. Melalui X-School, penggemar K-Pop diajak untuk merefleksikan ajaran Islam dengan pendekatan yang relevan dengan keseharian mereka, seperti mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan lagu, drama, atau pengalaman fandom.

Dalam kegiatan ini, para peserta terlibat dalam kelompok-kelompok kecil, berdiskusi secara aktif, serta diberi ruang untuk mengungkapkan keraguan, pengalaman, dan harapan terkait agama. Metode ini menumbuhkan rasa memiliki, memperkuat solidaritas komunitas, dan menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung. Melalui X-School, komunitas XKWavers menghadirkan bentuk baru komunikasi dakwah yang lebih membumi dan kontekstual, yang pada akhirnya menghasilkan transformasi pemahaman keislaman yang otentik dan reflektif (Destianti, 2023).

Untuk menjelaskan fenomena ini secara teoretis, Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas

Luckmann sebagai kerangka utama analisis. Teori ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang tetap dan objektif tetapi sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung terus menerus. Proses tersebut terdiri atas tiga tahap dialektis yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Dalam konteks penelitian ini nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam program X-School merupakan bentuk eksternalisasi yang berarti ekspresi makna keagamaan melalui berbagai aktivitas dan diskusi yang relevan dengan kehidupan generasi muda termasuk budaya K-Pop.

Ketika nilai-nilai tersebut diterima dan diakui secara kolektif oleh anggota komunitas XKWavers maka terjadilah objektivasi di mana pesan dakwah menjadi bagian dari budaya komunitas. Selanjutnya internalisasi terjadi ketika peserta menghayati nilai-nilai itu hingga memengaruhi kesadaran identitas dan perilaku keagamaan *K-Poprs*. Dengan demikian transformasi pemahaman keislaman di komunitas XKWavers dapat dipahami sebagai hasil konstruksi bersama melalui pengalaman interaksi dan refleksi yang berlangsung dalam ruang sosial program X-School.

Dengan demikian, transformasi pemahaman keislaman dalam komunitas XKWavers bukanlah proses instan, melainkan hasil konstruksi bersama melalui komunikasi dakwah yang kontekstual.

Nilai-nilai Islam yang disampaikan dalam X-School tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan bergerak hingga ranah afektif dan behavioral.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi dakwah berbasis budaya populer mampu menghadirkan transformasi pemahaman keislaman yang lebih otentik, karena memadukan kebutuhan spiritual dengan minat kultural partisipan. Teori konstruksi sosial digunakan sebagai kerangka utama untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial, simbol dakwah, serta dinamika komunitas berperan dalam membentuk realitas keislaman generasi muda penggemar K-Pop

Secara lebih jelas peneliti sudah merangkum penelitian ini pada kerangka berpikir sebagai berikut:



Bagan 1.1 Kerangka konseptual

Sumber: Observasi peneliti

Bagan 1.1 di atas merupakan kerangka berpikir mengenai topik yang dibahas oleh peneliti, meliputi latar belakang, tujuan penelitian serta teori yang digunakan.

1.6 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun ke dalam empat bab utama yang saling berkaitan secara sistematis.

Bab I Pendahuluan berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks masalah dan alasan pentingnya penelitian ini dilakukan. Selanjutnya disajikan fokus penelitian, tujuan yang ingin dicapai, serta kegunaan penelitian baik secara teoretis maupun praktis. Bagian ini juga memuat landasan teoretis sebagai acuan dalam analisis, kerangka konseptual yang menjadi pijakan berpikir, sistematika pembahasan skripsi, dan penjelasan langkah-langkah penelitian yang ditempuh oleh peneliti.

Bab II Kajian Pustaka mencakup penelitian terdahulu yang relevan, kajian konseptual dan kajian teoretis yang mendalam. Kajian konseptual membahas konsep-konsep utama meliputi komunikasi dakwah, transformasi pemahaman keislaman dan budaya K-Pop. kajian teoretis akan menjelaskan teori-teori yang menjadi fondasi analisis dalam penelitian ini. Teori utama yang akan digunakan adalah teori konstruksi sosial

Bab III Pembahasan berisi gambaran umum subjek penelitian, seperti profil komunitas XKWavers dan program X-School, dilanjutkan dengan penyajian hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan. Setelah itu, dilakukan pembahasan dan analisis data secara mendalam dengan menggunakan teori dan pendekatan yang telah dijabarkan sebelumnya.

Bab IV Penutup menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang diberikan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dakwah dan praktik dakwah kontemporer di kalangan generasi muda. Sistematika ini diharapkan dapat membantu menyusun hasil penelitian secara utuh, terstruktur, dan akademis.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Indonesia, dengan fokus pada partisipan program X-School dari komunitas XKWavers. Mengingat sifat komunitas yang tersebar secara geografis dan aktivitas program yang memanfaatkan *platform digital*, pengumpulan data akan dilakukan melalui dua pendekatan yakni, luring (*offline*) dan daring (*online*). Pendekatan luring akan difokuskan pada area-area di mana konsentrasi partisipan memungkinkan untuk pertemuan tatap muka, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif.

Sementara itu, pendekatan daring akan memanfaatkan *platform* komunikasi digital yang digunakan oleh komunitas XKWavers, seperti grup Telegram dan *platform* pertemuan virtual untuk menjangkau partisipan yang berada di lokasi berbeda di Indonesia. Kombinasi kedua pendekatan ini bertujuan untuk memastikan cakupan data yang komprehensif dan representatif terhadap pengalaman partisipan program X-School.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini mengadopsi paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan sosial dibangun melalui pengalaman dan makna yang dikonstruksi oleh masyarakat (Denzin & Lincoln, 2018, pp. 196-197). Berbeda dengan pandangan objektivisme yang mengutamakan pengamatan dan pengukuran, konstruktivisme memandang realitas sosial sebagai hasil dari interpretasi individu terhadap pengalaman yang bersifat lokal dan spesifik. Dalam konteks komunikasi dakwah, paradigma ini relevan untuk memahami bagaimana penggemar K-Pop mengkonstruksi pemahaman tentang Islam melalui interaksi sosial dalam program X-School (Sugiyono, 2019:7).

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman peserta dalam program X-School. Pendekatan

ini fokus pada pemahaman mendalam mengenai esensi pengalaman individu yang berhubungan dengan perubahan pemahaman agama (Moleong, 2017: 14). Melalui fenomenologi, peneliti dapat mengungkap bagaimana anggota komunitas XKWavers menginterpretasikan pesan dakwah, yang dipengaruhi oleh budaya K-Pop yang dinikmati. Pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana pengalaman partisipan program X-School memengaruhi keyakinan dan tindakan terhadap agama.

Pendekatan fenomenologi ini juga relevan untuk memahami bagaimana transformasi pemahaman keislaman dalam komunitas XKWavers terjadi secara dinamis dan kontekstual. Setiap individu dalam komunitas tersebut memiliki pengalaman pribadi yang unik, yang memengaruhi cara partisipan menyikapi dakwah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali lebih dalam bagaimana identitas budaya, terutama kecintaan terhadap K-Pop, berinteraksi dengan pesan-pesan agama yang disampaikan dalam program X-School. Dengan demikian, fenomenologi memberikan kerangka yang kuat untuk mengungkap makna di balik pengalaman keagamaan yang dialami oleh individu, serta bagaimana hal itu membentuk perspektif terhadap ajaran Islam.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk lebih memahami proses internalisasi agama yang terjadi dalam konteks sosial yang spesifik.

1.7.3 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial yang ada dalam kehidupan manusia. Pada penelitian ini, objek yang diteliti adalah pengalaman dan perspektif penggemar K-Pop yang terlibat dalam program X-School dan bagaimana hal tersebut memengaruhi pemahaman keislaman (Nasution, 2023: 34).

Penelitian kualitatif disebut juga sebagai penelitian naturalistik, fenomenologis, dan impressionistik, serta dapat dikaitkan dengan pendekatan pasca-positivistik. Karakteristik penelitian kualitatif antara lain: pertama, pola berpikir induktif yang digunakan untuk membangun teori yang berasal dari data empiris, bukan dari hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Kedua, penelitian ini menekankan perspektif dan partisipasi dari individu yang diteliti, sehingga penting untuk memahami bagaimana para partisipan program X-School memaknai dan menginterpretasi fenomena yang terjadi dalam kehidupan (Nasution, 2000: 35-36).

Dalam penelitian fenomenologis, peneliti berusaha menggali pemahaman tentang pengalaman subjektif yang dialami oleh peserta penelitian, khususnya mengenai pemahaman keislaman partisipan setelah terlibat dalam kegiatan program X-School. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci dalam penelitian, di mana kehadirannya tidak terpisahkan dari proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mendalam, melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk mengungkap fakta fenomenologis, yaitu pemahaman yang muncul dari sudut pandang partisipan (Nasution, 2023: 35).

Metode ini tidak mengikuti rancangan penelitian yang baku, melainkan berkembang seiring berjalannya proses penelitian. Oleh karena itu, analisis data dilakukan secara fleksibel, baik selama proses penelitian berlangsung maupun setelahnya. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi dan interpretasi yang terkait dengan konteks waktu dan situasi tertentu, yang memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang transformasi pemahaman keislaman yang dialami oleh komunitas XKWavers melalui partisipasi dalam program X-School. Selain itu, penelitian kualitatif juga menekankan pada pemahaman mendalam tentang fenomena dalam konteks yang alami atau naturalistik, yakni

menggali bagaimana interaksi dan kegiatan dalam program tersebut memengaruhi pandangan keagamaan peserta (Nasution, 2023: 36).

1.7.4 Jenis dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merujuk pada data yang bersifat fleksibel yang diperoleh melalui metode penelitian kualitatif. Data ini bisa berupa catatan lapangan, catatan rekaman, teks berupa katakata, kalimat, atau paragraf yang diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan terbuka, observasi partisipatoris, atau penafsiran peneliti terhadap dokumen atau bahan peninggalan (Widiawati, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, data kualitatif sangat relevan karena bertujuan untuk mengidentifikasi proses transformasi pemahaman keislaman di antara penggemar K-Pop melalui program X-School, di mana data yang diperoleh akan dianalisis untuk memahami bagaimana pengalaman individu dan interaksi dalam komunitas tersebut membentuk perspektif keagamaan.

2) Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama. yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer akan

dikumpulkan langsung dari subjek penelitian melalui observasi terhadap kata-kata dan tindakan, serta wawancara mendalam. Sementara itu, data sekunder akan diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung yang relevan (Kriyantono, 2005).

a. Data Primer

Data primer akan dikumpulkan melalui wawancara dengan partisipan program X-School dari komunitas XKWavers. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan dengan panitia atau admin dari XKWavers untuk mendapatkan perspektif mengenai tujuan, dan dinamika komunitas. Peneliti akan mengajukan serangkaian pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian, bertujuan untuk menggali pemaknaan simbol dakwah, proses transformasi pemahaman keislaman, dan peran interaksi sosial dalam komunitas.

b. Data Sekunder

Data sekunder akan diperoleh dari berbagai sumber tidak langsung yang relevan (Kriyantono, 2005). Ini meliputi konten digital dari *platform* media sosial XKWavers seperti Instagram dan Telegram, serta publikasi ilmiah meliputi buku, jurnal, skripsi dan artikel media massa terkait K-Pop, komunikasi dakwah, dan religiusitas remaja muslim di Indonesia. Data ini berfungsi untuk

memberikan konteks, landasan teoretis, dan mendukung analisis data primer.

1.7.5 Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, informan utama adalah partisipan program X-School dari komunitas XKWavers. Unit analisis dalam penelitian ini mengacu pada elemen atau komponen yang menjadi fokus utama kajian, yaitu proses pemaknaan simbol-simbol dakwah dalam konteks budaya K-Pop, serta pembentukan kesadaran diri dan identitas keislaman yang terjadi melalui interaksi dalam komunitas XKWavers (Sugiyono, 2019). Dengan demikian, subjek penelitian ini adalah partisipan program X-School, sementara objek penelitiannya adalah makna dan interpretasi yang dikonstruksi terhadap pesan-pesan dakwah yang disampaikan dalam program tersebut, serta proses transformasi pemahaman keislaman.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Teknik ini bertujuan untuk mendapatkan informan yang mampu memberikan data mendalam terkait pengalaman subjektif partisipan dalam program X-School dan interaksi di komunitas XKWavers.

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- b. Merupakan partisipan aktif program X-School yang diselenggarakan oleh komunitas XKWavers.
- c. Telah mengikuti program X-School minimal selama durasi program (3 bulan) atau sebagian besar dari durasi tersebut, sehingga memiliki pengalaman yang cukup untuk merefleksikan pemaknaan simbol dakwah dan potensi perubahan kesadaran diri keislaman.
- d. Bersedia memberikan informasi melalui wawancara secara sukarela dan terbuka.
- e. Memiliki pengalaman berinteraksi dalam komunitas XKWavers, baik secara daring maupun luring.

Setelah menetapkan kriteria informan sebagaimana telah dijelaskan, penelitian ini akan melibatkan sejumlah partisipan program X-School dan anggota panitia/pengurus komunitas XKWavers. Informan yang dipilih merupakan partisipan yang aktif mengikuti program X-School dan berinteraksi dalam komunitas XKWavers, baik dalam bentuk mengikuti kelas, berpartisipasi dalam diskusi, maupun terlibat dalam kegiatan komunitas lainnya. Pemilihan informan dari berbagai latar belakang partisipan dan peran dalam kepanitiaan/pengurus dimaksudkan untuk memperoleh sudut pandang

yang beragam mengenai proses pemaknaan simbol dakwah, interaksi sosial, dan transformasi pemahaman keislaman yang diteliti.

No	Nama	Jenis Kelamin	Domisili	Peran di program X-School
1	Kapi	L	Jakarta Timur	Ketua Sub-Unit namja / Panitia
2	Elsa	P	Bandung	Ketua Sub-Unit / Panitia
3	Husna	P	Lampung	Partisipan aktif
4	Rei	P	Lombok	Partisipan aktif
5	Risa	P	Mamuju	Partisipan aktif

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam memecahkan masalah penelitian. Adapun jenis teknik pengumpulan data terdiri dari 4 jenis yaitu interview, observasi, angket, dan dokumentasi (Abubakar, 2021: 67). Oleh karena itu, teknik pengumpulan data pada penelitian ini diantaranya:

1) Observasi

Observasi memungkinkan peneliti mengumpulkan data

dengan mengamati secara langsung perilaku, interaksi, dan lingkungan yang berkaitan dengan penggemar K-Pop yang terlibat dalam program X-School. Melalui teknik ini, peneliti dapat memahami konteks sosial dan budaya yang membentuk pemahaman keislaman informan, sekaligus mencatat perubahan-perubahan yang mungkin tidak dapat diungkapkan melalui wawancara. Observasi memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menangkap data secara alami dan lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

2) Wawancara

Teknik wawancara memungkinkan peneliti mendapatkan informasi langsung dari informan mengenai pengalaman, pandangan, dan persepsi partisipan dan panitia terhadap program X-School dan dampaknya terhadap pemahaman keislaman. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali jawaban informan dengan lebih rinci, sehingga peneliti dapat menangkap proses transformasi pemahaman secara langsung dari perspektif partisipan serta panitia program. Wawancara juga memungkinkan peneliti untuk menggali aspek yang mungkin belum muncul dalam data awal.

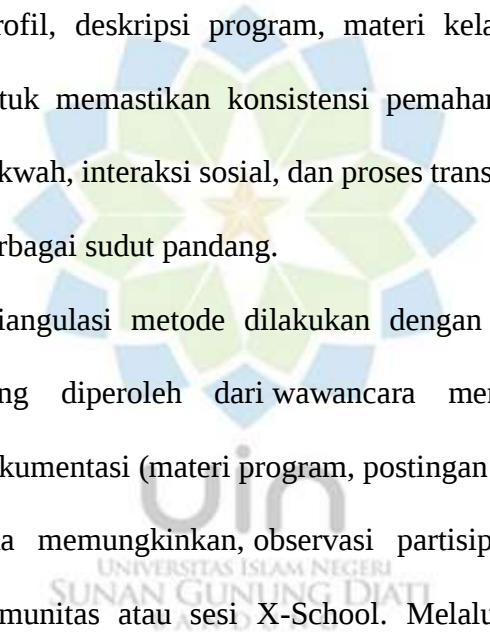
3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi mencakup pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis atau rekaman, seperti dokumen, foto, video, atau catatan kegiatan X-School yang relevan dengan transformasi keislaman penggemar K-Pop. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat diverifikasi, memperkaya data observasi dan wawancara. Dokumentasi ini juga penting untuk memvalidasi informasi yang diberikan oleh informan dan memungkinkan peneliti membandingkan data dari berbagai sumber untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian.

1.7.7 Teknik penentu Keabsahan Data

Dalam studi kualitatif, keabsahan data merupakan aspek fundamental yang harus dijaga guna memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang tinggi. Salah satu strategi utama yang diterapkan untuk mengupayakan keabsahan data adalah penggunaan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses verifikasi data melalui penggabungan berbagai sumber informasi, metode, atau perspektif untuk mengonfirmasi konsistensi dan kebenaran temuan.

Pada penelitian ini, penerapan triangulasi dilakukan dengan beberapa cara:

- 
- a. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu antara partisipan program X-School dengan anggota panitia/pengurus komunitas XKWavers. Selain itu, data dari wawancara akan dikaitkan dengan informasi yang ditemukan dari analisis dokumen internal komunitas (profil, deskripsi program, materi kelas). Tujuannya adalah untuk memastikan konsistensi pemahaman mengenai simbol dakwah, interaksi sosial, dan proses transformasi keislaman dari berbagai sudut pandang.
- b. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan analisis dokumentasi (materi program, postingan media sosial, dll.) dan, jika memungkinkan, observasi partisipatif terhadap kegiatan komunitas atau sesi X-School. Melalui kombinasi berbagai metode pengumpulan data, peneliti mampu mengonfirmasi kebenaran data yang diperoleh serta mengidentifikasi keterpaduan pola-pola tematik.
- c. Triangulasi waktu, meskipun tidak selalu menjadi fokus utama dalam penelitian kualitatif, aspek waktu akan dipertimbangkan dengan memastikan bahwa data dikumpulkan dari partisipan yang telah mengikuti program X-School dalam durasi yang

memadai (3 bulan) untuk merefleksikan pengalaman secara komprehensif.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009:339), ketiga tahapan tersebut tidak berlangsung secara linier, melainkan terjadi secara siklikal dan terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Ketiganya saling berinteraksi dalam membentuk pemahaman yang utuh terhadap realitas yang dikonstruksi oleh partisipan, khususnya dalam konteks makna dakwah yang informan alami dan refleksikan melalui interaksi sosial di dalam program XSchool.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal dalam mengolah data mentah dari lapangan menjadi informasi yang lebih terarah dan relevan dengan fokus penelitian. Dalam studi ini proses reduksi dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi digital dari komunitas XKWavers. Peneliti memusatkan perhatian pada narasi pengalaman personal peserta program X-School terutama bagaimana

partisipan program X-School membangun dan menegosiasikan makna simbol-simbol keislaman dalam konteks budaya K-pop.

Sejalan dengan perspektif teori konstruktivisme sosial Berger dan Luckmann, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi proses konstruksi realitas yang terjadi melalui interaksi sosial antaranggota komunitas. Hal ini mencakup penggunaan bahasa, istilah khas, simbol visual, ekspresi dan ritual yang menjadi medium internalisasi nilai keislaman. Proses konstruksi tersebut berjalan melalui tiga tahap utama yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi yang tercermin dari bagaimana peserta mengungkapkan pengalaman, membentuk pemaknaan bersama dan mengintegrasikan nilai tersebut ke dalam identitas diri. Reduksi data yang berlandaskan konstruktivisme sosial ini membantu peneliti mengarahkan wawancara lanjutan secara lebih tajam pada tema yang memperlihatkan dinamika pembentukan pemahaman keislaman di tengah pengaruh budaya populer.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi tematik dan deskriptif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari partisipan untuk menunjukkan pengalaman subjektif partisipan program X-School. Selain itu, penyajian juga dilakukan melalui matriks dan diagram yang menggambarkan pola interaksi sosial

dalam komunitas serta relasi antar simbol yang dimaknai secara kolektif.

Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menelusuri keterkaitan antara pengalaman pribadi, interaksi sosial, dan konstruksi makna keislaman yang terjadi dalam konteks budaya populer. Dengan demikian, pemahaman atas dinamika komunikasi dakwah di komunitas XKWavers dapat dibangun secara menyeluruh dan reflektif.

c. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan makna dari data yang telah disajikan, yaitu bagaimana partisipan membentuk, menginterpretasi dan merespons simbol dakwah yang ditemui dalam program X-School. Verifikasi dilakukan dengan mencocokkan temuan awal dengan data lain yang relevan, melakukan *member checking* dengan partisipan serta membandingkan antar kasus untuk memastikan konsistensi makna yang dibangun.

Berdasarkan teori konstruktivisme sosial, tahapan analisis ini membantu peneliti memahami bagaimana transformasi pemahaman keislaman terbentuk pada penggemar K-pop melalui interaksi sosial di komunitas XKWavers. Interaksi ini melibatkan proses berbagi

pengalaman, menegosiasikan makna dan menginternalisasi nilai keislaman yang disampaikan dalam program. Tahapan ini juga memberi gambaran bagaimana makna tersebut dihidupi dalam identitas diri anggota komunitas dan bagaimana komunikasi dakwah berlangsung efektif di tengah ranah budaya populer

